

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Berkaca pada sejarah pendidikan Indonesia, setidaknya pernah tercatat lahirnya sistem pendidikan yang menentang mental pekerja atau pangreh praja (baca: PNS sekarang). Sistem pendidikan demikian pernah dipraktekkan oleh Tan Malaka, ia mendirikan sekolah SI sebagai lawan sekolah *gubernemen* HIS zaman Kolonial Belanda.¹

Dengan semangat memperoleh kemerdekaan, sekolah SI merancang sistem pendidikan yang menjamin para anak didik memperoleh bekal hidup tanpa harus menjadi pelayan pemerintahan kolonial. Inti kurikulum sekolah SI, ialah membekali para siswa berbagai keterampilan yang aplikatif, menyediakan sarana demi perkembangan berpikir kritis bagi siswa dengan jalan membuka ruang kelas yang dialogis, serta membiarkan rasa kemanusiaan para siswa berkembang karena mereka digembleng dan diharuskan mendirikan organisasi siswa.

Artinya, cikal bakal pendidikan yang bertujuan melahirkan generasi mandiri dan tanggung telah sejak lama sudah dirintis. Namun perjalanan pendidikan tersebut, belum bisa menginspirasi kebijakan-kebijakan pendidikan selanjutnya semasa Indonesia telah memproklamkan kemerdekaan.

¹ Tan Malaka, "SI dan Onderwijs", (Jakarta: Pustaka Kaji 2011) p 1

Terbukti sebagaimana penelitian antropologi yang digagas oleh Koentjaraningrat yang dilaporkan pada tahun 1970 silam. Menurut hasil penelitian tersebut, mayoritas masyarakat Indonesia belum mampu melahirkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang andal demi pembangunan masa depan bangsa.

Faktor sikap mental SDM adalah sebagai suatu faktor penghambat pembangunan, karena sikap mental sebagian besar dari manusia Indonesia itu, belum cocok dengan orientasi pembangunan masa depan. Sikap mental merupakan dua konsep mengenai “sistem nilai budaya” serta “sikap”.²

Dalam laporan dituliskan bahwa SDM Indonesia mempunyai tanggapan pasif terhadap hidup, di mana orang sering mengira bahwa rejeki itu dapat datang tanpa usaha yang nyata masih hidup luas. Kedua, SDM Indonesia masih tidak mempunyai sikap mental untuk berkarya, melainkan menjadi pekerja atau pegawai. Ketiga, SDM Indonesia tidak memiliki hasrat menggali ilmu pengetahuan untuk mengendalikan dan mengetahui kaidah-kaidah alam sekitar. Keempat, SDM Indonesia sebagian besar tidak mempunyai orientasi hidup jangka panjang, artinya kehidupan dijalani dengan tujuan mencukupi kehidupan kekinian saja. Kelima, SDM Indonesia masih mengandalkan ikatan sosial yang kolektif dan feodal, sehingga kelebihan-kelebihan individual tidak pernah dihargai.³

Dengan rentang masa waktu yang terlampau jauh, antara jaman perintisan pergerakan kemerdekaan yaitu pendirian Sekolah SI dengan hasil penelitian antropologi Koentjaraningrat, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapatnya

² Koentjaraningrat, “Manusia dan Kebudayaan di Indonesia”, cet ke-23, 2010, p 388

³ Ibid p 391

keberlanjutan tujuan pendidikan Sekolah SI, melainkan tergantung dengan kebijakan-kebijakan pendidikan nasional Indonesia merdeka. Padahal untuk mempersiapkan masa depan yang lebih andal dan dinamis sebagai modal membangun bangsa, pendidikan merupakan instrumen terbaik sebagaimana dibuktikan Sekolah SI.

Begitupun untuk mempersiapkan generasi masa depan wirausaha yang setidaknya merupakan antitesis dari hasil penelitian antropologi Koentjaraningrat, pendidikan kembali menjadi jalan terbaik. Terbukti sebagaimana dijelaskan wirausahawan besar Ciputra, “pada dasarnya pendidikan harus mentransformasikan anak didik, agar mandiri, atau dengan kata lain menjadi seorang wirausaha.”⁴

Kewirausahaan memiliki peran sentral dalam kehidupan dan pembangunan suatu bangsa. Kewirausahaan harus hadir dalam semua aspek kehidupan. Keberadaan kewirausahaan yang rendah atau lemah, menjadikan gerak dinamika masyarakat dalam mengubah diri untuk mencapai kemajuan sangat lambat.

Kelemahan negara-negara sedang berkembang termasuk Indonesia, adalah lemahnya kewirausahaan. Kewirausahaan yang lemah ini terjadi karena tidak diarahkan pada sesuatu yang produktif, sehingga tidak bisa menciptakan kemajuan ekonomi. Sebagai dampak kelemahan di bidang kewirausahaan adalah fenomena pengangguran terdidik yang besar.

⁴ Riant Nugroho, “Memahami Latar Belakang Pemikiran Entrepreneurship CIPUTRA”, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2009) p xvii

Arti penting keberadaan wirausaha adalah kenyataan bahwa dewasa ini sebagian besar bangsa Indonesia masih hidup di dalam taraf kemiskinan di tengah-tengah sumber daya alamnya yang melimpah. Penduduk Indonesia yang merupakan penduduk nomor empat terbesar di dunia merupakan potensi yang luar biasa apabila dikembangkan sebagai individu-individu yang mempunyai keterampilan di dalam mengolah lingkungan alamnya yang luar biasa kaya.

Indonesia membutuhkan manusia-manusia yang mempunyai nilai-nilai seorang wirausaha, yaitu individu yang dapat berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam mewujudkan masyarakat dan bangsa Indonesia yang sejahtera dan bahagia.⁵

Kepentingan mengembangkan nilai-nilai wirausaha juga berkaitan erat dengan derasnya arus globalisasi. Globalisasi ini telah membuat dunia seperti ungkapan pakar ahli komunikasi asal Kanada Marshal McLuhan, yaitu fenomena *The Global Village*, dunia telah menyatu seperti kampung besar.

Kaitan pengembangan nilai-nilai wirausaha dengan globalisasi adalah menjamin agar bangsa Indonesia bisa menjadi pemain atau tuan di rumah sendiri, globalisasi sangat menjunjung hukum kompetisi, di mana pihak yang lebih maju, terampil, inovatif, kreatif, serta efisien dan efektif, dialah pemenang.

Agar globalisasi mendatangkan keuntungan, yaitu kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia, maka banyak kalangan menyarankan agar generasi muda didorong dan dididik mengimplementasikan nilai-nilai wirausaha. Mantan Wakil

⁵ H.A.R Tilaar, "Pengembangan Kreativitas dan Entrepreneurship", (Jakarta: Penerbit Kompas 2011) p xvi.

Presiden Jusuf Kalla pernah mengemukakan bahwa “bangsa yang mempunyai kesejahteraan ekonomi yang tinggi adalah bangsa yang mendapatkan penghormatan yang tinggi dalam pergaulan dunia.”⁶

Penghormatan itu mempunyai wujud nyata dan langsung dalam bentuk kepercayaan internasional, khususnya kepercayaan investor global. Bentuk konkret kepercayaan ini adalah masuknya investasi global sebagai instrumen yang mempercepat pertumbuhan ekonomi domestik yang secara simultan mengembangkan kewirausahaan dan lapangan pekerjaan, dengan peningkatan kesejahteraan berupa keluaran yang berada di belakangnya. Hanya dengan kesejahteraan ekonomi yang baik, Indonesia dapat berdiri tegap dan gagah serta percaya diri di tengah bangsa-bangsa besar di dunia.

Negara yang banyak menerapkan nilai-nilai wirausaha adalah negara yang perekonomiannya mempunyai potensi yang cepat untuk maju dan menjadi negara yang makmur.⁷ Oleh karena itu, apabila tidak ada konsep yang mendorong atau memotivasi dan mendidik generasi muda menerapkan nilai-nilai wirausaha, cita-cita menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran hanyalah utopia.

Usaha mendorong dan mendidik generasi muda menerapkan nilai-nilai wirausaha juga semakin penting, mengingat tengah terjadi krisis ekonomi global. Tingkat pengangguran dunia tahun 2007 mendekati 190 juta orang. Krisis global yang dimulai di Amerika diperkirakan akan menciptakan 5 juta pengangguran baru, di luar pertambahan tenaga kerja. Sementara itu penyerapan tenaga kerja

⁶ Riant Nugroho, Loc cit p 17

⁷ ibid

pada tahun 2008 diperkirakan hanya mencaipai 40 juta orang. International Labour Organization melaporkan bahwa penambahan jumlah pengangguran baru ini akan meningkatkan angka pengangguran 6,1% di tahun 2008.⁸

Memasuki Tahun 2012, angka pengangguran semakin melejit. Parahnya lagi, jumlah pengangguran dengan latar belakang pendidikan tinggi pun ikut meroket, lebih dari satu juta sarjana. Namun hingga kini belum terdapat jaminan, ke depan angka pengangguran terdidik yang menjadi kenyataan pahit dunia pendidikan itupun turun.⁹ Dengan kondisi perekonomian ini, kini tampak tengah digalakkan program-program pendidikan kewirausahaan, termasuk pada lembaga pendidikan formal tingkat perguruan tinggi.

Agus Wibowo dengan mengutip pendapat Paulo Freire, tokoh pendidikan kenamaan asal Brasil, bahwa problem pendidikan mempunyai rantai masalah yang panjang, pengangguran terdidik ialah buah dari aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi pendidikan.

Persoalan utamanya ada pada ketimpangan dan tak sejalannya pendidikan dengan realitas, khususnya dunia kerja. Terlebih sempitnya lapangan pekerjaan juga berdampak pada penyerapan lulusan dari institusi pendidikan.

Para lulusan pendidikan tinggi, khususnya, seakan kebingungan menghadapi pasar kerja. Mereka tidak mempunyai bekal ilmu pengetahuan yang berguna

⁸ *Global Employment Trends*, 2008

⁹ Data Badan Pusat Statistik Tahun 2007 mencatat pada Bulan Februari pengangguran bergelar Strata 1 mencapai 409.900 orang.

dalam mencari pekerjaan, ujung-ujungnya mereka masuk dalam kaum pengangguran.

Ironisnya, di lain sisi, banyak individu yang samasekali tidak mengenyam bangku sekolahan justru mendapat sukses. Sebut saja Andrie Wongso. Pemilik usaha kartu ucapan berisikan kata-kata mutiara ini tidak bisa menamatkan jenjang SD. Namun, di balik kegagalannya menjalani sekolah formal, Andrie bisa mengeksplorasi kemampuannya dalam menciptakan kata-kata.

Ciputra menegaskan bahwa sekarang sudah waktunya untuk menyampaikan fakta kepada generasi muda sejak bangku sekolah dasar bahwa saat ini kita terlalu banyak pencari kerja dan terlalu sedikit pencipta kerja.¹⁰

Sebagai proyek pembangunan sumber daya manusia, pendidikan kewirausahaan akan mengangkat derajat para siswa maupun mahasiswa. Lulusan sekolah dan Perguruan Tinggi kelak terhindar dari bahaya pengangguran, sebab mereka berani dan mampu menciptakan lapangan kerja sendiri.

Ciputra menginginkan transformasi di dalam lembaga pendidikan atau sekolah menjadi lembaga pendidikan atau sekolah yang memperkenalkan kewirausahaan sejak dini hingga perguruan tinggi, dan ini harus melibatkan semua pelaku, termasuk pengusaha dan mereka yang mempunyai pengalaman sebagai entrepreneur.¹¹ Sebab menurut David Mc Clelland bahwa

¹⁰ Riant Nugroho, opcit

¹¹ Ibid, p 20

kemajuan suatu negara ditentukan oleh jumlah wirausahawan, minimal sekitar 2%.¹²

Sementara bagi Indonesia, jumlah wirausahawan jika dibandingkan dengan total jumlah penduduk hanya mencapai 0,18%. Jumlah wirausahawan ini kalah jauh ketimbang prosentase pengusaha di Singapura maupun Amerika, masing-masing mencapai 7 % dan 2,14%.

Hal ini telah lama pula disadari oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Menurut Kemdikbud (2010;15-17), kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa, dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang bernilai dan berguna.¹³ Hal senada juga diungkap Pinchot, kewirausahaan adalah orang yang mempunyai kemampuan menginternalisasikan bakat, rekayasa, dan peluang yang ada.¹⁴

Dari gagasan tersebut, terlihat pendidikan kewirausahaan pada pendidikan formal menjunjung semangat *to know*, *to do*, dan *to be* entrepreneur. Untuk itu harus banyak yang diperbaiki dalam pendidikan nasional, sebab terdapat beberapa kendala di mana jiwa kewirausahaan sukar tertanam dalam diri anak didik. Faktor ini merupakan persoalan yang dihadapi dunia pendidikan pada umumnya dalam membentuk persepsi wirausaha yang ideal dalam diri anak didik.

¹² Agus Wibowo, loc cit, p 35

¹³ Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), "Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan", 2010.

¹⁴ Husaini Usman, "Manajemen; Teori, Praktik dan Riset", 2011, p 30

Seperti ditulis Tilaar, karakter seorang Enterpreneur (wirausaha), yaitu pribadi-pribadi yang berpikir kritis yang tidak puas dengan keadaan yang berlaku.¹⁵ Dengan kata lain, mereka adalah orang-orang yang menginginkan kehidupan yang lebih baik dan lebih maju, mereka adalah pionir yang berani mengambil risiko untuk suatu perubahan.

Jadi, tugas seorang wirausaha adalah melahirkan kondisi yang tidak menyenangkan dan kacau. Memang menurut Schumpeter, seorang wirausaha harus memajukan daya "*creative distruction*". Dari keadaan tersebut akan lahir seorang wirausahawan inovatif yang selalu mencari perubahan dan mencari jawabannya untuk mengisi berbagai kemungkinan yang lahir dari perubahan tersebut.¹⁶ Hal tersebut mengibaratkan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan upaya memotivasi para siswa untuk menerapkan nilai-nilai yang dimiliki para wirausahawan di berbagai bidang kelak..

Kemampuan mempraktekkan mengimplementasikan nilai-nilai wirausaha setidaknya mengembangkan pribadi manusia yang mempunyai kemampuan kognitif untuk berdiri sendiri, memilih sendiri serta menentukan arah dari perubahan global yang dihadapinya.¹⁷ Pengembangan pribadi tersebut merupakan dasar pendidikan formal yang tengah memotivasi para siswa untuk menerapkan nilai-nilai wirausaha.

Namun motivasi para mahasiswa mengimplementasikan nilai-nilai wirausaha mempunyai banyak faktor penyebab. Motivasi mahasiswa dalam

¹⁵ H.A.R Tilaar, loc cit, p 23

¹⁶ Ibid, p 27

¹⁷ Ibid hal 100

mengimplementasikan nilai-nilai wirausaha pada dasarnya dipengaruhi gejala eksternal dan internal mahasiswa, mereka akan mempunyai intensitas arah, ketekunan dalam usaha mencapai sasaran yang berbeda.¹⁸

Faktor pertama yang mempengaruhi motivasi adalah persepsi pembelajaran pada pendidikan formal seperti pendidikan tinggi. Sifat-sifat Entrepreneurship dalam berbagai penelitian psikologi berpikir, ilmu kognitif, *neuroscience* menunjukkan bahwa kemampuan-kemampuan tersebut dapat dikembangkan atau diajarkan. Karena itulah maka lahir berbagai program pendidikan wirausaha yang dewasa ini antara lain dikenal di beberapa perguruan tinggi di Indonesia.¹⁹

Sedangkan belajar secara behavioristik diartikan singkat sebagai peruntukan perubahan tingkah laku. Aplikasi dalam pembelajaran adalah kegiatan belajar ditekankan sebagai aktivitas pengungkapan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari. Penyajian materi pelajaran mengikuti urutan dari bagian-bagian ke keseluruhan.²⁰

Sedangkan belajar menurut Lev Vygotsky, adalah suatu konstruksi kolaboratif yang diperoleh melalui penilaian-penilaian sosial yang dibangun di dalam proses belajar. Dalam pembelajaran seperti ini, peranan dosen hanya sebagai pembimbing, fasilitator bahkan partner bagi anak didiknya dalam mengonstruksikan ilmu pengetahuan untuk dimiliki bersama.

¹⁸ Crawford, "Theory of Motivation", 2005, p160

¹⁹ Tilaar, loc Cit, p 174

²⁰ Asri Budiningsih, "Belajar dan Pembelajaran", 2012, p 30

Tugas pembelajaran tersebut adalah menciptakan persepsi terhadap nilai-nilai seorang wirausahawan. Persepsi ini sendiri merupakan sebuah anggapan dan bayangan dari hasil mekanisme kebutuhan, kepercayaan, emosi, dan ekspektasi seseorang.²¹

Artinya, persepsi pembelajaran wirausaha yang mempengaruhi motivasi mengimplementasikan nilai-nilai wirausaha adalah sebuah pandangan positif atau negatif yang berasal dari proses pengembangan atau pengajaran untuk membantu para didikan untuk berkemampuan layaknya wirausahawan.

Permasalahannya adalah ketika pembelajaran ini wajib mengikutsertakan anak didik dari latar belakang sosial dan budaya berbeda, amatlah tidak mungkin melahirkan persepsi seragam tentang nilai-nilai wirausaha yang bisa dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi, jika sistem pembelajaran masih terpusat kepada para pendidik, secara alamiah pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan yang bertujuan pada pelaksanaan nilai-nilai tersebut, mempunyai kecenderungan hanya sebatas pada tahap *to know*.

Karena itu **faktor kedua** yang mempengaruhi para mahasiswa mengimplementasikan nilai-nilai wirausaha adalah faktor sosial. Lingkungan sosial atau masyarakat saling mempengaruhi terhadap cara berpikir dan bertindak seorang manusia.

Kita berada di mana pada era sekarang yang jauh dari masyarakat tradisional akibat penetrasi kehidupan global, peranan keluarga mulai memudar

²¹ Carole Wide, "Psikologi", edisi- 9, 2007, p 61

dan peranannya itu digantikan oleh reproduksi sosial dan budaya di luar keluarga.²² Saat ini telah terjadi penciptaan peradaban massa di mana konsumerisme melanda lingkungan sosial.

Lingkungan sosial ini pada akhirnya pula mengimbaskan pada motivasi para mahasiswa menerapkan nilai-nilai wirausaha di mana hasrat mencari sesuatu yang berbeda dan baru semakin surut. Sebab mereka tidak lagi memilih mana yang terbaik bagi hidupnya, kebebasan sebagai landasan menghasilkan inovasi telah hilang. Konsumerisme, sebagaimana dikatakan Ritzer, ternyata didalangi oleh produk-produk dunia yang dikendalikan oleh modal-modal besar yang pada hakikatnya sedang mengumpulkan kekuatan material yang menguasai cara hidup, cara berpikir bahkan menumpulkan kemampuan memilih yang bebas.²³

Faktor ketiga adalah budaya sebagai pengaruh motivasi mengimplementasikan nilai-nilai wirausaha. Budaya masyarakat yang memang masih enggan menengok bidang wirausaha. Terbukti dari banyaknya sarjana yang hanya mengejar cita-cita sebagai PNS. Mereka, para sarjana, mengidolakan posisi ini sebab dorongan kultural masyarakat yang masih menganggap bahwa PNS merupakan derajat tertinggi dalam status sosial. Padahal PNS itu membebankan anggaran pemerintah yang kini tengah dihantam krisis finansial global.²⁴

Hal ini dimungkinkan, sebab budaya sendiri mempunyai pengertian sebagai pengetahuan yang hidup yang membentuk cara berpikir pribadi manusia. Budaya bisa mencakup ekspresi seseorang, pembentukan pengertian atau

²² Tilaar, loc cit, p 16

²³ George Ritzer dalam Tilaar, 2012

²⁴ Agus Wibowo, loc cit, p 51

pemaknaan yang bergantung pada situasi tempat manusia itu tumbuh dan hidup.²⁵ Kehidupan negara-negara berkembang masih ada di alam Poskolonial, di mana sikap dan sifat manusianya merupakan sisa-sisa jaman kolonial, di mana menjadi pejabat birokrasi lebih diminati ketimbang sebaga wirausaha.

Faktor keempat bersifat internal, yakni dinamika psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi motivasi mengimplementasikan nilai-nilai wirausaha. Sebagaimana ditulis Illeris, “walaupun proses memahami dan belajar sesuatu, seperti mengenal dan menghayati nilai-nilai wirausaha harus melalui proses yang rumit dan sangat luas, tetapi proses ini juga ditentukan dari perkembangan yang sifatnya biologis dan psikologis yang mengikuti kemajuan usia seseorang”.²⁶

Sementara menurut Tilaar, “seseorang menerapkan nilai-nilai wirausaha harus berdasarkan perkembangan cara berpikir, yakni kritis dan kreatif. Blumberg (1996) menjelaskan, harus terdapat daya intrinsik agar seseorang itu bisa melakukan sesuatu, dan hal-hal yang berbeda”.²⁷

Oleh karena itu, seperti dikatakan Vygostky, biar bagaimanapun dalam menghadapi rangsangan dari luar, yaitu lingkungan dan budaya, seseorang harus mempunyai perkembangan dalam berpikir dan proses biologis sel-sel otak. Dengan begitu, pengenalan dan pemahaman akan nilai-nilai wirausaha hingga seseorang mampu mengimplementasikan juga terkait dengan perkembangan biologis dan psikologis ini.

²⁵ Jerome Bruner, “Culture, Mind, and Education,” 2009, p61

²⁶ Knud Illeris, “A comprehensive understanding of human learning,” 2009, p7

²⁷ Loc Cit hal 66

Dalam artian tertentu faktor internal bisa diasumsikan sebagai sikap seseorang yang hendak melaksanakan nilai-nilai seorang wirausaha. Biar bagaimanapun, meski sikap merupakan turunan dari sistem nilai budaya tempat seseorang tumbuh berkembang, sikap adalah murni pembentukan secara individual.

Berhubungan dengan perkembangan biologis-psikologis seseorang yang melaksanakan nilai-nilai wirausaha akan mempunyai perbedaan dalam kaitan usia, kesehatan jasmani maupun rohani. Perbedaan perkembangan hal-hal tersebut akan melahirkan perbedaan penghayatan dan pemahaman serta peluang pengalaman dalam melaksanakan nilai-nilai wirausaha. Kematangan seseorang sangat menentukan dalam daya dorong mengimplementasikan sesuatu, termasuk nilai-nilai wirausaha.

Faktor kelima adalah pengetahuan dan keterampilan. Seperti diungkapkan Peter F. Drucker, “terdapat beberapa sumber-sumber di mana seseorang mengimplementasikan nilai-nilai wirausaha, di antaranya perkembangan pengetahuan baru”.²⁸ Arus informasi dan penelitian terus-menerus terhadap sesuatu hal akan membuka mata publik dan pada akhirnya menerima pengetahuan tersebut serta menciptakan banyak peluang bagi usaha baru.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Katherin Rockett, bahwa “abad sekarang merupakan era ekonomi yang berbasiskan pengetahuan. Di dalam era

²⁸ Ibid hal 67

ini, pengetahuan telah memaksa manusia untuk selalu mempunyai inovasi, dari pengetahuan pula kemajuan ekonomi dan peradaban yang maju terus dibangun”.²⁹

Seperti pengalaman yang dipunyai Toyoda sebagai pemilik Korporasi Otomotif Toyota yang mengembangkan usahanya memang berani melakukan inovasi dalam teknologi otomotif, Toyoda mengambil resiko untuk tidak menamatkan sekolah dan fokus terhadap penelitiannya. Dengan bekal pengetahuan dan keterampilan otomotif yang dipunyai Toyoda selama bekerja di pabrik Honda, Toyoda pada akhirnya menjadi wirausaha di bidang otomotif.

Ilustrasi tersebut menyisakan permasalahan bagi motivasi seseorang mengimplementasikan nilai-nilai wirausaha, sebab nilai-nilai wirausaha tidak akan mempunyai landasan hidup andaikata seseorang tidak mempunyai keterampilan serta pengetahuan yang menunjang.

Era sekarang pengetahuan telah memaksa berbagai institusi menerapkan berbagai inovasi, begitupun pendidikan tinggi. Oleh sebab itu, dorongan bagi para mahasiswa mengimplementasikan nilai-nilai wirausaha sangat tergantung pada pengetahuan mereka untuk mencari peluang dan sumber-sumber inovasi yang disediakan oleh perguruan tinggi

²⁹ Katherin Rockett, “Perspective on the Knowledge-Based Society,” *Economics Journal*, 2012, p 15

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka masalah rendahnya motivasi implementasi nilai-nilai wirausaha mempunyai faktor penyebab sebagaimana berikut ini :

1. Persepsi pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan yang negatif
2. Lingkungan sosial mahasiswa yang tidak mendukung
3. Budaya tempat mahasiswa tumbuh yang tidak mendukung
4. Kondisi Psikologis mahasiswa yang tidak mendukung
5. Pengetahuan keilmuan yang dimiliki mahasiswa yang tidak mendukung

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah pada : Hubungan antara Persepsi Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan dengan motivasi implementasi nilai-nilai wirausaha

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah dari penelitian ini maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Apakah terdapat hubungan antara Persepsi Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan dengan Motivasi Implementasi nilai-nilai Wirausaha?

E. Kegunaan Penelitian

Harapa pada penelitian ni yakni akan memberian manfaat:

1. Peneliti

Sebagai penambah khasanah pengetahuan dalam bidang pendidikan kewirausahaan tentang hubungan persepsi pembelajaran dengan motivasi implementasi nilai-nilai kewirausahaan

2. Mahasiswa

Dapat mengetahui sekaligus sebagai bahan pertimbangan untuk mengimplementasikan nilai-nilai kewirausahaan

3. Pengajar

Dapat dijadikan sebagai masukan untuk menyelesaikan berbagai masalah serta gejala yang ditimbulkan oleh para mahasiswa, khususnya bagi para pengajar kewirausahaan dalam memberikan pengajaran dan pembimbingan

4. Universitas Negeri Jakarta

5. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan referensi pustaka tentang pembelajaran atau nilai-nilai kewirausahaan

6. Masyarakat

Sebagai bahan informasi dan sumbangan khasanah ilmu dan pendidikan.